

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seni rupa sebagai ciptaan manusia senantiasa dikembangkan disetiap zaman dan tempat yang berbeda, hal itu akibat semakin meningkatnya kebutuhan manusia pada produk. Salah satu cabangnya adalah seni kriya, seni kriya ini tumbuh dan berkembang di kawasan Indonesia. Kehadirannya beriringan sejalan dengan eksistensi manusia di tanah air. Penciptaannya berkaitan erat dengan kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani (fisik) maupun kebutuhan rohani/jiwa (spiritual). Oleh karena itu, hasil karya seni kriya sering merepresentasikan pola pikir dan perilaku masyarakat pada zamannya.

“Kriya dalam bahasa Indonesia memiliki arti pekerjaan atau keterampilan tangan. Sedangkan dalam bahasa Inggris biasa disebut *craft* yang mempunyai arti energi atau kekuatan. Kenyataannya seni kriya sering diartikan sebagai karya yang dihasilkan karena keterampilan seseorang” (Bandem, 2002)

Seni kriya adalah karya seni yang dibuat dengan keterampilan tangan (*hand skill*) dengan memperhatikan aspek fungsional dan nilai seni sehingga seni kriya termasuk dari karya seni rupa terapan nusantara. Penciptaan karya seni kriya tidak hanya didasarkan pada aspek fungsionalnya (kebutuhan fisik) saja, tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan terhadap keindahan (kebutuhan emosional). Dalam perkembangannya, karya seni kriya selalu identik dengan seni kerajinan. Hal ini disebabkan pembuatan karya seni kriya yang tidak lepas dari pengerjaan tangan (*hand made*) dan memiliki aspek fungsional. Tradisi membuat benda-benda seni kriya telah ada sejak zaman prasejarah.

Dalam perkebangan selanjutnya, seni kriya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkebangan ini tidak hanya pada aspek fungsi semata tetapi berimbans pada peningkatan kualitas bentuk dan bahan serta corak hiasnya.

Pada awalnya benda-benda tersebut memiliki bentuk yang sederhana berkembang menjadi bentuk-bentuk yang beraneka ragam dan rumit.

Masyarakat dunia terutama nusantara memiliki kemampuan membuat sebuah karya kriya yang luar biasa. Karya yang dibuat menggunakan bahan yang bermacam macam dengan menghasilkan bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan kita dalam mencipta karya seni yang artistik tidak lepas dari keterampilan kita dalam mengelola media ungkap (bahan yang digunakan dalam membentuk).

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti sekolah, keluarga, perkumpulan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mengikuti setiap perkembangan zaman yang ada, entah itu dalam bidang fashion, kuliner, informasi ataupun teknologi. Sebagian besar masyarakat yang sering berkumpul bersama teman atau dengan yang lainnya adalah wanita. Wanita sangat senang berkumpul dan berbincang, untuk menunjang hal tersebut mereka sangat memperhatikan penampilan, mulai dari rambut sampai ke ujung kaki. Baik itu barang yang menempel di badan ataupun barang tambahan sebagai penunjang penampilan.

Salah satu fashion yang tidak pernah bisa jauh dari wanita adalah tas. Benda yang satu ini tidak serbuhan para kaum wanita, dan bahkan harga pun sudah tidak menjadi satu masalah yang berarti lagi. Terbukti dengan koleksi tas dari merek-merek terkenal dengan harga-harga selangit, tetapi tetap saja laris manis dserbu para penggemarnya, tetapi ada pula yang lebih memilih untuk membeli produk lokal yang kisarannya murah dan yang lebih menariknya lagi, tas juga bisa menjadi simbol status sosial seseorang, baik pria maupun wanita. Menurut teori Maslow setelah manusia mengalami beberapa tingkatan, kebutuhan setiap individunya menjadi berbeda. Seperti halnya tas untuk wanita wanita tersebut menjadi bergeser nilai tas itu sendiri berubah dari asalnya yang hanya sebuah wadah untuk membawa barang kebutuhan. Pada zaman sekarang khususnya untuk wanita dengan bertambahnya strata sosial

seseorang, maka semakin mahal juga tas yang akan dibawa atau dibeli, itu merupakan salah satu hal yang timbul dari pribadinya sendiri, perlunya sebuah pujian dan penghargaan dari orang lain karena berhubungan dengan strata sosial tersebut.

Menurut Abraham Maslow (Lestari, 2014, hlm 3-4) manusia memiliki lima tingkat kebutuhan hidup yang akan selalu berusaha untuk dipenuhi sepanjang masa hidupnya.

Lima tingkat kebutuhan dasar menurut teori Maslow adalah sebagai berikut (disusun dari yang paling rendah) :

- 1) Kebutuhan Fisiologis Contohnya adalah: Sandang/pakaian, pangan/makanan, papan/rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas dan lain sebagainya.
- 2) Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan Contoh seperti: Bebas dari penjahatan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari terror, dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan Sosial misalnya adalah: Memiliki teman, memiliki keluarga, kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.
- 4) Kebutuhan penghargaan dalam kategori ini dibagi menjadi dua jenis, Eksternal dan Internal.
 - Sub kategori eksternal meliputi: Pujian, pangan, tanda jasa, hadiah, dan banyak lagi lainnya.
 - Sub kategori internal sudah lebih tinggi dari eksternal, pribadi tingkat ini tidak memerlukan pujian atau penghargaan dari orang lain untuk merasakan kepuasan dalam hidup.
- 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri Contoh: kebutuhan untuk berkekspresi (teori Hirarki, Abraham Maslow).

Tas yang sering dipakai oleh banyak orang dalam setiap kesempatan sebenarnya sudah ada sejak dulu, zaman dulu, tas sudah menjadi bagian yang

tak terpisahkan dengan *fashion*. Kebanyakan orang yang gemar akan mode, selalu menyertakan tas dalam setiap penampilannya.

Wanita dan tas merupakan dua hal yang sangat sulit dipisahkan, karena setiap baju yang dikenakannya harus dipadu dengan tas berbeda. Selain gaya, kehadiran tas bagi wanita memiliki daya atau kemampuan luar biasa. Tas berfungsi sebagai dewa penyelamat wanita. Wanita biasanya menyimpan berbagai peralatan pentingnya dalam tas. Tiga benda yang tidak boleh ketinggalan adalah, alat *make up*, dompet, dan alat komunikasi atau telfon genggam.

Sebenarnya, berbagai macam jenis atau model tas yang kita kenal saat ini berasal dari tas tangan (*handbag*) yang sering digunakan oleh orang-orang pada zaman dahulu.

Pada abad ke-14, walaupun dalam tulisan Mesir Kuno disebutkan bahwa orang-orang Mesir zaman itu telah memakai tas pinggang kemanapun mereka pergi. Tas pinggang juga digunakan sebagai sabuk yang dipakai sangat keangkinan di pinggang mereka. Sulaman dan perhiasan yang terdapat di sebuah tas, akan menunjukkan status sosial dari si pemakai, karena menunjukkan semakin sulitnya proses pembuatan tas tersebut. Di abad ke-16, *hand bag* diciptakan lebih praktis untuk penggunaan sehari-hari. Materialnya dibuat dari bahan kulit dengan kancing pengikat di atasnya. Selama masa ini, *traveling bag* dibuat dengan bentuk yang lebih besar dan digunakan oleh para *travelers* dengan cara membawanya dalam posisi menyilang di badan. Sedangkan di abad ke-17 perkembangannya sudah lebih bervariasi, hingga pria maupun wanita yang *fashionable* akan membawa tas kecil dengan model yang semakin beragam di setiap kesempatan. Para wanita muda mulai membuat sulaman-sulaman, yang juga sangat dibutuhkan ketika mereka menikah, hingga semakin banyak hasil kerajinan tangan yang sangat cantik dan unik yang diaplikasikan pada tas (Akimlinovsisa's blog, 2011).

Mengamati perkembangan tas dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan dan modifikasi. Tas dengan beragam warna dan keunikannya membuat banyak orang suka belanja tas. Dari masa ke masa bahan tas dengan menggunakan bahan serbuk kayu masih dianggap unik namun kaku.

Melihat hal tersebut penulis akan mengungkapkan ide atau gagasan lewat pembuatan karya seni rupa berupa pembuatan tas dengan menggunakan bahan serbuk kayu yang murah menjadi suatu hal yang dapat dilihat dan dinikmati menjadi satu karya yang artistik dan bermanfaat. Mengapa penulis menggunakan bahan serbuk kayu dalam pembuatan tas. Jika dilihat disekitar kita banyak sekali bahan sisa produksi perkayuan/kusen hasil pengrajin kayu, dimana serbuk kayu selama ini kebanyakan terbuang atau dibiarkan begitu saja sehingga menjadi mengganggu kelestarian sekitar lingkungan kita. Memang serbuk kayu ini bisa dijadikan kompos atau bahan bakar tetapi sangat sedikit sekali yang menggunakannya atau barang-barang bekas berbahan kayu yang layak pakai yang berupa potongan-potongan yang terbuang percuma.

Bahan serbuk kayu merupakan suatu limbah yang biasa ditemukan di industri pengolahan kayu atau tempat pengrajin kayu. Hasil proses pengolahan kayu yang berupa potongan ujung, sabetan, sisa kupasan tatal atau potongan-potongan kecil yang memiliki nilai jual, walaupun ada sebagian masyarakat menggunakan limbah serbuk kayu sebagai bahan bakar guna memenuhi kebutuhan energi sehari-hari.

Maka penggunaan bahan serbuk kayu membuat saya berusaha mengekspresikan suatu bentuk karya seni yang dapat dinikmati dan digunakan oleh semua lapisan masyarakat, baik teknik maupun hasil pembuatannya sehingga dapat mengurangi limbah.

Dengan keunikan yang dimiliki wanita, membuat tas yang akan dibuat pun semakin menarik. Dengan bahan yang digunakan beda dari yang lain dan dengan model yang cocok untuk wanita membuat tas serutan kayu ini menjadi unik dan lebih menarik. Tidak hanya seni murni (visual) nya saja yang menjadi pertimbangan namun juga dari segi seni kriya nya juga yaitu fungsi dan kenyamanan penggunaan dari tas yang di buat.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, oleh karena itu penulis tertarik mengangkat menjadi sebuah ide atau gagasan dalam penciptaan karya ini

sehingga penulis mengangkat judul “Serutan Kayu Sebagai Bahan Pembuatan Tas Wanita”.

B. Rumusan Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tas dari limbah serutan kayu?
2. Bagaimana proses pembuatan tas dari bahan limbah serutan kayu?
3. Bagaimana visualisasi tas dari bahan limbah serutan kayu?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penciptaan ini adalah untuk:

1. Mengetahui konsep tas dari limbah serutan kayu.
2. Mengetahui proses pembuatan tas dari bahan limbah serutan kayu.
3. Mengetahui visualisasi tas dari bahan limbah serutan kayu.

D. Metode Penciptaan

1. Prosedur Penciptaan

Melalui karya produk tas dengan eksplorasi media dan bentuk seorang perupa dapat mengekspresikan ide/gagasannya yang diawali dengan beberapa sketsa, mengumpulkan beberapa media eksplorasi, persiapan biaya, peralatan dan lamanya waktu dalam berkarya beserta karya tulis.

2. Sumber Ide/Gagasan Penciptaan/Tema Karya

Limbah pengolahan kayu merupakan sisa potongan ataupun bekas serutan kayu. Dengan memanfaatkan limbah serutan kayu dengan mengolahnya menjadi sebuah seni kriya yang bermanfaat, dapat mengurangi sampah yang ada. Memanfaatkan limbah serutan kayu menjadi barang *fashion*. *Fashion* yang dipilih seorang bisa menunjukkan bagaimana

sesorang memilih gaya hidup yang dilakukan. Tas merupakan salah satu aksesoris dalam *fashion*. Tas tidak bisa lepas dengan wanita yang *fashionable*. Tas dari serutan kayu menjadi hal unik dan dipadukan dengan bentuk yang menarik dan berbeda.

3. Metode analisis karya cipta seni visual (bentuk, warna, komposisi dll)

Produk yang berkualitas tidak jauh akan nilai seni, bentuk mengacu pada perkembangan seni rupa, yaitu seni rupa modern, dimana yang akan diciptakan yaitu tas wanita dengan bahan limbah serutan kayu.

4. Teknik dan Media Penciptaan

Dalam berkarya, teknik yang akan dipilih adalah teknik eksplorasi membuat sketsa desain pola tas, setelah terbuat pola ukuran tas dan bentuk yang diinginkan masuk ketahap pembuatan tas dengan membentuk serbuk kayu sesuai desain, lalu di tambahkan dengan tali untuk tas, dengan sentuhan akhir sebagai proses akhir.

E. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat dari penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi diri sendiri:

Manfaat pembuatan karya ini khususnya bagi penulis sebagai salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat bagi Jurusan Pendidikan Seni Rupa:

Melahirkan lulusan yang berkualitas di bidang seni rupa khususnya bidang kriya kayu dan juga dapat menjadi tambahan referensi data dan pemikiran bagi mahasiswa untuk perkembangan kriya kayu.

3. Manfaat bagi masyarakat:

Mengembangkan daya apresiasi khususnya dalam seni kriya yang dilahirkan dari generasi muda. Dan juga pemanfaatan bahan limbah yang

dapat dijadikan sebuah karya yang kreatif dan pengembangan industri ekonomi kreatif.

F. Sistematika Laporan Penciptaan

Untuk mempermudah penulisan serta pembacaan laporan penciptaan karya desain yang berjudul “SERUTAN KAYU SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN TAS WANITA” ini, maka karya tulis ini disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisikan tentang Latar Belakang Penciptaan, Masalah Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Metode Penciptaan serta Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori Penciptaan

Berisikan tentang kajian teoritik, yang menjelaskan tentang Seni Rupa, Unsur-unsur seni rupa, Kriya, Kriya Kayu, Daur ulang limbah kayu, dan Tas.

Bab III Metoda Penciptaan

Berisikan tentang metode dan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam membuat karya

Bab IV Visualisasi dan Analisis Karya

Berisikan analisis dan pembahasan karya yang diciptakan diantaranya membahas: Analisis teknik, Analisis konsep serta analisis visual karya.

Bab V Simpulan dan Saran

Daftar Pustaka, memuat sumber literatur dan referensi yang diperoleh dalam pembuatan skripsi ini.